



## PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB ABCD KURNIA ASIH NGORO JOMBANG

Siti Achwatis Syakhqoh<sup>1</sup>, Akhmad Sauqi Ahya<sup>2</sup>

1 PBSI STKIP PGRI Jombang

2 PBSI STKIP PGRI Jombang

[sitiachwatis@yahoo.co.id](mailto:sitiachwatis@yahoo.co.id)

[ahmadsauqiahya84@yahoo.com](mailto:ahmadsauqiahya84@yahoo.com)

### Article History:

Submitted:

2-10-2018

Accepted:

1-12-2018

Published:

22-12-2018

### Abstract

Syntactic acquisition on Children with Disabilities in SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro. The thing that was raised by the researcher was about the study of psycholinguistics, namely the science that takes language as the object of study in the form of words, sentences of two words and sentence structure as a system that how people can get the language. The discussion in this study focused more on the acquisition of syntax in the form of noun phrases and verb phrases on mentally retarded children. This study aims to describe the acquisition of noun phrases and verb phrases produced by mentally retarded children.

The type of research used by the researcher is qualitative descriptive method that is described as describing data. The research data collection technique uses the following steps: (a) observation; (b) determining objects; (c) recording; (d) data transcripts; (e) reading data transcripts; (f) data identification; (g) coding. The next step is to classify the data by using a data table that aims to facilitate researcher in analyzing the acquisition of syntax in mentally retarded children in SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro.

The results of the research that the researchers found that the acquisition of noun phrases in mentally retarded children in Indonesian language syntax were some who experienced irregularities and could not classify between core words and attributes when learning with the dialogue process. For example, the words "*planeair, elephant animals, fruit apple, match fire, grapefruit, fruit bananas, brown shoes, fan wind, white clothes, tooth brush*". This is because their intellectual intelligence is disturbed and limited which is not the same as normal children in general.

**Keyword:** language acquisition, development of syntax, noun phrases, verb phrases, psycholinguistics, mental retardation.

#### Abstrak

Judul artikel dalam bahasa Indonesia. Hal yang diangkat peneliti adalah mengenai kajian psikolinguistik, yakni ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian yang berupa kata, kalimat dua kata dan struktur kalimat sebagai sebuah sistem yang bagaimana orang dapat memperoleh bahasa tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemerolehan sintaksis yang berupa frasa nomina dan frasa verba pada anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan frasa nomina dan frasa verba yang diproduksi oleh anak tunagrahita.

Jenis Penelitian ini yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang bersikap mendeskripsikan data. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) observasi; (b) penentuan objek; (c) perekaman; (d) transkrip data; (e) membaca kembali transkrip data; (f) identifikasi data; (g) pengkodean. Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasi data dengan menggunakan tabel data yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis pemerolehan sintaksis pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro.

*Hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa pemerolehan frasa nomina pada anak tunagrahita dalam sintaksis bahasa Indonesia ada beberapa yang mengalami penyimpangan dan tidak dapat menggolongkan antara kata inti dan yang beratribut saat belajar dengan proses berdialog. Misalnya, kata " terbang pesawat, gajah hewan, apel buah, api korek, jeruk buah, pisang buah, coklat sepatu, angin kipas, putih baju, sikat gigi". Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu dan terbatas yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya.*

**Kata kunci** : Pemerolehan Bahasa, Perkembangan Sintaksis, Frasa Nomina, Frasa Verba, Psikolinguistik, Tunagrahita

#### Pendahuluan

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan peradapan manusia, karena bahasa memiliki fungsi utama dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat begitu pentingnya bahasa, sehingga manusia dengan bahasa mudah melakukan sesuatu. Pemakaian bahasa : bergantung pada orang dewasa saja. Bahkan anak yang baru lahir sudah menggunakan bahasa berupa tangisan, demikian perkembangan pemerolehan bahasa semakin berkembang sesuai dengan kemampuan anak yang berkembang secara normal.

Setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengiriman pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan (Chaer, 2010:20-21).

Pemerolehan bahasa merupakan jenis yang sama dan umum, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan merupakan jenis khusus, dalam arti bahwa hanya manusia yang mempelajari satu Langacker (Tarigan, 2009: 14). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses-proses tata bahasa yang berlangsung secara tidak didasari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2009:167

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut Kriparsky (Tarigan, 2009 : 194).

Orang tua (orang dewasa) umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumit. Mulai dari umur satu tahun sampai dengan umur dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk kata bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata atau lebih dan akhirnya menjadi kalimat yang baik dan sempurna, kemudian mulai berinteraksi dengan orang di sekitar dengan bahasa yang telah dipelajari.

Perkembangan sintaksis anak akan mulai meningkat ketika memasuki usia dua sampai tiga tahun. Salah satu cara agar anak mampu menghasilkan pemerolehan yang kompleks adalah dengan memberikan suatu bentuk gambar yang lucu. Gambar yang dipilih harus sesuai dengan kapasitas usia anak dan menarik minat anak.

Slobin (dalam Chaer, 2009:5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Secara lebih rinci Chaer (2009:6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran.

Sejalan dengan pemikiran inilah istilah keluarbiasaan digunakan dalam dunia pendidikan luar biasa (PLB). Anak luar biasa (ALB) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Keluarbiasaan itu dapat berada diatas rata-rata anak normal , dapat pula berada dibawah rata-rata anak normal.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro. Penelitian ini juga menggunakan subjek penelitian yaitu menggunakan media gambar. Gambar digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan untuk mempermudah peneliti ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Gambar yang digunakan peneliti sebagai media berupa gambar benda (meliputi: buah, hewan, kendaraan, lukisan dan benda-benda) dan gambar aktivitas sehari-hari yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Sumber data dari penelitian ini adalah 5 anak tunagrahita dengan tipe ringan yang berumur 11-13 tahun. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap). Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana pemerolehan sintaksis pada anak tunagrahita di SDLB KURNIA ASIH NGORO. Observasi dilakukan dengan cara mengamati ujaran anak tunagrahita ketika berujar yang akan dijadikan sumber data. Peneliti melakukan observasi sebanyak 6 kali, observasi pertama pada tanggal 31 Maret 2018 peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan observasi. Kedua dilakukan pada tanggal 6 April 2018 peneliti melakukan pendekatan kepada siswa untuk menentukan obyek yang akan dijadikan penelitian. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 9 April peneliti melakukan pendekatan dengan berkomunikasi secara langsung. Keempat dilakukan pada 11 April 2018, mengantarkan surat izin dari Lembaga untuk melaksanakan penelitian. Observasi kelima dilaksanakan pada 12 April 2018 peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas. Observasi keenam pada tanggal 16 April-04 Juni 2018 memberikan simulasi pada objek berupa gambar buah-buahan, benda, hewan dan aktivitas sehari-hari.

### 2. Penentuan Objek

Penentuan objek dilakukan setelah peneliti melakukan observasi dan pengamatan, kemudian peneliti menentukan objek yang sesuai dengan judul penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu, anak penderita tunagrahita di SDLB ABCD KURNIA ASIH NGORO.

### 3. Wawancara

Peneliti melakukan pendekatan dan berkomunikasi secara langsung dengan objek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara juga peneliti lakukan

dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk memperoleh informasi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di SDLB ABCD KURNIA ASIH NGORO.

#### 4. Perekaman

Peneliti merekam secara langsung ketika peneliti melakukan wawancara atau berkomunikasi dengan objek penelitian dengan menggunakan media gambar. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa *hanphone Polytron*. Perekaman dilakukan sebanyak 10 kali pada tanggal 16 April-04 Juni 2018. Peneliti merekam setiap kata yang diucapkan oleh objek penelitian yaitu anak tunagrahita di SDLB ABCD KURNIA ASIH NGORO. Rekaman ini akan mempermudah dalam melakukan transkripsi data.

#### Hasil dan Pembahasan

##### **Hasil Penelitian**

Masalah pertama yang ingin dijawab melalui pemerolehan ini sudah dikemukakan pada bab I focus penelitian, yaitu terdapat penyimpangan frasa nomina pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro. Pada sub ini peneliti mendaftar data-data penelitian yang diperoleh peneliti pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro, kemudian data-data tersebut dianalisis melalui metode kualitatif. Data tersebut berupa ujaran atau kata-kata yang diucapkan melalui proses percakapan dan menunjukkan gambar pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental atau memiliki potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangannya dan juga menyebabkan kesulitan dalam tugas-tugas akademik. Pada penelitian ini peneliti memperoleh bentuk penyimpangan frasa nomina berupa data-data yang diproduksi oleh anak tunagrahita yang dapat diketahui dengan jelas dari ujaran. FN = N1+N2 yang bermaksud sebagai frasa nomina dari N1 berupa induk atau inti yang diikuti N2 berupa atribut. Berikut data-data yang diperoleh oleh peneliti.

##### **Data (1)**

Guru : Coklat? Oh....iya, ini punya gambar buanyak, gambar apa?

Murid : Terbang

Guru : Gambar e?

Murid : Terbang pesawat



(O1.QR/FN/16/1)

Berdasarkan data pertama yang diperoleh melalui proses percakapan dengan ditunjukkan gambar dan peneliti menunjukkan dengan jari pada gambar yang ingin ditanyakan pada siswa, bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “terbang pesawat”. Pada penelitian ini terdapat penyimpangan frasa, karena terbang (inti) pesawat (atribut), yang seharusnya pesawat terbang, pesawat (inti) terbang (atribut). Siswa tunagrahita yang kesulitan dalam tugas akademik tidak bisa mengucapkan “pesawat terbang” dengan baik dan benar, tetapi “terbang pesawat”. Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang benar pada anak tunagrahita masih kurang. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu dan terbatas yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya.

## Data (2)

Guru : He'em....ini?

Murid : Gajah

Guru : Apa?

Murid : Gajah hewan



(O1.QR/FN/1/2)

Data kedua yang dilakukan peneliti dengan siswa tunagrahita dengan proses percakapan dan menunjukkan gambar dengan jari bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “gajah hewan”, gajah (inti) hewan (atribut). Pada penelitian tersebut siswa tunagrahita dapat mengucapkan frasa “gajah hewan” dengan baik dan benar, serta tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian siswa tunagrahita sudah bisa mengucapkan frasa dengan baik dan benar dikarenakan faktor lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung. Sehingga siswa tunagrahita lebih mudah dan cepat untuk menguasai frasa nomina pada sintaksis bahasa Indonesia.

### **Data (3)**

Guru : Opo seh iki jenenge?

Murid : Apel buah



(O1.QR/FN/16/3)

Berdasarkan data ketiga peneliti melakukan proses percakapan dengan siswa tunagrahita dan menunjukkan gambar dengan menggunakan jari bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “apel buah”, apel (inti) buah (atribut). Pada penelitian tersebut siswa tunagrahita dapat mengucapkan frasa “apel buah” dengan baik dan benar, serta tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian siswa tunagrahita sudah bisa mengucapkan frasa dengan baik dan benar dikarenakan faktor lingkungan sekolah yang mendukung dan keluarga

yang selalu menyemangatnya untuk benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa tunagrahita lebih mudah dan cepat untuk menguasai frasa nomina pada bahasa Indonesia.

#### Data (4)

Guru : Mimik putih? Lihaten ini lo kakak punya gambar, ini namanya apa gambare? Sek sek sek, iki lo gambar e opo?

Murid : Korek

Guru : Apa?

Murid : Api

Guru : Lagi

Murid : Api korek



(O1.AG/FN/16/4)

Data keempat hasil penelitian terhadap siswa tunagrahita melalui proses percakapan dengan ditunjukkan gambar dan peneliti menunjukkan dengan jari pada gambar yang ingin ditanyakan pada siswa, bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “api korek”. Pada penelitian ini terdapat penyimpangan frasa, karena api (inti) korek (atribut), yang seharusnya “korek api”, korek (inti) api (atribut). Siswa yang memiliki IQ di bawah normal tidak bisa mengucapkan frasa “korek api” dengan baik dan benar, tetapi “api korek”. Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang benar pada anak tunagrahita masih kurang. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu dan terbatas yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya.

#### Data (5)

Guru : Dua? Ini apa ini?

Murid : (suara kurang keras)

Guru : Apa?

Murid : Jeruk buah

Guru : Oh....jeruk buah, punya nggak jeruk buah di rumah?



(O1.AG/FN/16/5)

Data kelima peneliti melakukan percakapan dengan menggunakan gambar dalam proses penelitian pada siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil percakapan dan peneliti menunjukkan gambar dengan menggunakan jari bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa adalah “jeruk buah”. Pada penelitian kelima ini siswa tunagrahita tidak mengalami penyimpangan saat berucap, karena “jeruk (inti) buah (atribut). Pada penelitian tersebut siswa tunagrahita dapat mengucapkan frasa “jeruk buah” dengan baik dan benar. Dengan demikian siswa tunagrahita sudah bisa mengucapkan frasa dengan baik dan benar dikarenakan faktor lingkungan sekolah yang benar-benar mengajari dan keluarga yang mendukung, sehingga siswa tunagrahita lebih mudah dan cepat untuk menguasai frasa nomina pada bahasa Indonesia.

#### **Data (6)**

Guru : Apa ini?

Murid : Pisang buah

Guru : Emm....he'em, punya nggak di rumah?

Murid : (diam)



(O1.AG/FN/16/6)

Berdasarkan kutipan data keenam yang dilakukan peneliti dengan siswa tunagrahita dengan proses percakapan dan menunjukkan gambar dengan jari bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa adalah “pisang buah”, pisang (inti) buah (atribut). Pada penelitian tersebut siswa tunagrahita dapat mengucapkan frasa “pisang buah” dengan baik dan benar, serta tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian siswa tunagrahita sudah bisa mengucapkan frasa dengan baik dan benar dikarenakan faktor lingkungan sekolah yang mendukung serta keluarga yang benar-benar menyemangati belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa tunagrahita lebih mudah dan cepat untuk menguasai frasa nomina pada bahasa Indonesia.

**Data (7)**

Guru : Ini apa seh?

Murid : Sepatu

Guru : Iya....warnanya apa?

Murid : Coklat sepatu



(O1.RG/FN/16/7)

Data ketujuh hasil penelitian yang diperoleh melalui proses percakapan dengan ditunjukkan gambar dan peneliti menunjukkan dengan jari pada gambar yang ingin ditanyakan pada siswa, bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “coklat sepatu”. Frasa coklat sepatu merupakan penyimpangan, karena coklat (inti) sepatu (atribut), yang seharusnya “sepatu coklat”, sepatu (inti) coklat (atribut). Siswa tunagrahita yang memiliki IQ di bawah normal tidak bisa mengucapkan frasa “sepatu coklat” dengan baik dan benar, tetapi “coklat sepatu”. Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang benar pada anak tunagrahita masih kurang. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu.

**Data (8)**

Guru : Coba dilihat lagi gambarnya tadi, ini apa?

Murid : Angin kipas



(O1.RG/FN/16/8)

Berdasarkan data kedelapan yang diperoleh melalui proses percakapan dengan ditunjukkan gambar dan peneliti menunjukkan dengan jari pada gambar yang ingin ditanyakan pada siswa, bahwa frasa nomina yang di ucapkan siswa tunagrahita adalah “angin kipas”. Frasa angin kipas merupakan penyimpangan, karena angin (inti) kipas (atribut), yang seharusnya “kipas angin”, kipas (inti) angin (atribut). Siswa tunagrahita yang memiliki IQ di bawah normal tidak bisa mengucapkan frasa “kipas angin” dengan baik dan benar, tetapi “angin kipas”. Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang benar pada anak tunagrahita masih kurang dan perlu belajar lagi. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu dan terbatas yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya.

**Data (9)**

Guru : Apa ini?

Murid : Putih baju

Guru : Iya wes....mau istirahat tah?

Murid : (menganggukkan kepala)



(O1.RG/FN/16/9)

Data kesembilan yang diperoleh peneliti melalui proses percakapan dengan ditunjukkan gambar dan peneliti menunjukkan dengan jari pada gambar yang ingin ditanyakan pada siswa, bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa tunagrahita adalah “putih baju”. Frasa putih baju merupakan penyimpangan, karena putih (inti) baju (atribut), yang seharusnya “baju putih”, baju (inti) putih (atribut). Siswa tunagrahita yang memiliki IQ di bawah normal tidak bisa mengucapkan frasa “baju putih” dengan baik dan benar, tetapi “putih baju”. Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang benar pada anak tunagrahita masih kurang benar. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual mereka terganggu dan terbatas yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya.

#### **Data (10)**

Guru : Mbak dinda tadi sanga berapa?

Murid : Seribu

Guru : Terus kalau ini gambarnya apa?

Murid : Sikat gigi



(O1.AD/FN/16/10)

Berdasarkan kutipan data kesepuluh yang dilakukan peneliti dengan siswa tunagrahita dengan proses percakapan dan menunjukkan gambar dengan jari bahwa frasa nomina yang diucapkan siswa adalah “sikat gigi”, sikat (inti) gigi (atribut). Pada penelitian tersebut siswa tunagrahita dapat mengucapkan frasa “sikat gigi” dengan baik dan benar, serta tidak mengalami penyimpangan frasa. Dengan demikian siswa tunagrahita sudah bisa mengucapkan frasa dengan baik dan benar dikarenakan faktor lingkungan sekolah yang mendukung serta keluarga yang selalu menyemangati belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa tunagrahita lebih mudah dan cepat untuk menguasai frasa nomina pada bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih ngoro” adalah penelitian yang mengkaji tentang psikolinguistik, yaitu mengenai pemerolehan bentuk frasa nomina dan frasa verba di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut, yaitu siswa tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro mengalami IQ di bawah normal atau keterbatasan dalam belajar. Pertama, pemerolehan frasa nomina pada anak tunagrahita dalam bahasa Indonesia ada beberapa yang mengalami penyimpangan dan tidak dapat menggolongkan antara kata inti dan yang beratribut saat belajar dengan proses berdialog. Misalnya, kata *terbang pesawat, coklat sepatu dll*. Pemerolehan frasa nomina pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro, dari 21 data yang diperoleh peneliti 40% anak masih mengalami penyimpangan saat mengucapkan frasa nomina dan 60% anak tunagrahita sudah mampu menguasai frasa nomina saat berdia

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chepiet, Ochien. 2012. “Pemerolehan Sintaksis Usia 5 Tahun Melal Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara”. Dalam Jurnal Penelitian Humoniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012:30-41.
- M.A, Moleong J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nafroni, I.M. 2013. “Gangguan Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunagrahita di LB Tunas Harapan III Mojoagung Tahun ajaran 2012 /2013”. STKIP PGRI JOMBANG.
- Ramlan, M . 2005. *Sintaksis* . Yogyakarta; Karyono
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. “Pengajaran Pemerolehan Bahasa”. Bandung: Angkasa.